



PENGARUH STATUS GIZI DAN PEMBERIAN IMUNISASI LENGKAP DENGAN KEJADIAN ISPA DAN BALITA DI PUSKESMAS SIKAKAP KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

Hasanalita*¹, Putri Permata Sari², Serli Bahri³

^{1,2}Universitas Negeri Padang

³STIKes As-syifa Kisaran

(hasanalita.ana@gmail.com, 081374066779)

ABSTRAK

Infeksi saluran pernafasan akut bagian atas disebabkan oleh virus. Data angka kematian bayi dan balita di Indonesia sebesar 18,5% dan kematian anak balita (usia 12-59 bulan) sebesar 8,4%, 14,4% kematian disebabkan oleh pneumonia. Di Sumatera Barat angka kematian balita sebesar 84 orang, 19 kematian disebabkan oleh pneumonia. Di Kepulauan Mentawai angka kematian balita sebanyak 5 orang. 1 orang kematian balita disebabkan oleh pneumonia. Data Puskesmas Sikakap sebesar 265 kasus terjadi pada balita batuk dan sukar bernafas, 41 kasus balita mengalami pneumomononia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, desain cross sectional. Populasi penelitian adalah semua ibu yang memiliki Balita yang berumur 2-3 tahun. Teknik pengambilan sampel *total sampling*. penelitian dilaksanakan dari tanggal 3-17 Maret 2024. Pengumpulan data dengan kuesioner. Analisis data bivariat dan univariat dilakukan dengan uji *Chi Square*. Hasil penelitian ada pengaruh antara status gizi dengan kejadian ISPA didapatkan nilai $p_{value} = 0,032$ ($p < 0,05$). Kejadian ISPA dengan pemberian imunisasi didapatkan nilai $p_{value} = 0,000$ ($p < 0,05$) Disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kejadian ISPA dengan stastus gizi dan pemberian imunisasi lengkap. Status gizi dan pemberian imunisasi mempengaruhi kejadian ISPA di puskesmas Sikakap. Diharapkan pihak Puskesmas dapat meningkatkan pendidikan tentang status gizi dan pemberian imunisasi dasar lengkap pada ibu.

Kata Kunci : Kejadian ISPA, Status Gizi, Pemberian Imunisasi

ABSTRACT

Acute upper respiratory tract infections are caused by viruses. Data on the infant and toddler mortality rate in Indonesia is 18.5% and the mortality rate for children under five (aged 12-59 months) is 8.4%, 14.4% of deaths are caused by pneumonia. In West Sumatra, the death rate for children under five was 84, 19 deaths were caused by pneumonia. In the Mentawai Islands, the death rate for children under five is 5. 1 child's death was caused by pneumonia. Data from the Sikakap Community Health Center was 265 cases of toddlers coughing and having difficulty breathing, 41 cases of toddlers experiencing pneumonia. This type of research is qualitative research, cross sectional design. The research population was all mothers who had toddlers aged 2-3 years. Total sampling technique. The research was carried out from March 3-17 2024. Data was collected using a questionnaire. Bivariate and univariate data analysis was carried out using the Chi Square test. The results of the research showed that there was an influence between nutritional status and the incidence of ARI, with a p value = 0.032 ($p < 0.05$). The incidence of ARI with immunization was found to have a p value = 0.000 ($p < 0.05$). It was concluded that there was a significant relationship between the incidence of ARI with nutritional status and complete immunization. Nutritional status and immunizations influence the incidence of ARI in the Sikakap health center. It is



hoped that the Community Health Center can improve education about nutritional status and provide complete basic immunization to mothers.

Keywords: ARI incidence, nutritional status, immunization

PENDAHULUAN

ISPA merupakan singkatan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut, istilah ini diadaptasi dari istilah dalam bahasa Inggris Acute Respiratory Infection (ARI). Penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Purnama, 2016). Infeksi saluran pernafasan akut bagian atas disebabkan oleh virus dan sering terjadi pada semua golongan masyarakat di musim dingin. Sedangkan infeksi akut pernafasan bagian bawah bersifat berat, sehingga dapat menyebabkan kematian. (Ilma Amalia, 2019)

Data angka kematian bayi dan balita pada tahun 2022 yakni; di Indonesia, angka kematian bayi tahun 2022 sebesar 18,5% (5.102 kematian) dan kematian anak balita (usia 12-59 bulan) sebesar 8,4% (2.310 kematian), 14,4% kematian disebabkan oleh pneumonia. Angka kematian bayi di provinsi Sumatera Barat sebesar 851 orang angka kematian balita sebesar 84 orang. Dari 84 kematian balita, 19 kematian disebabkan oleh pneumonia (RI, 2022). Angka kematian bayi di Kepulauan Mentawai pada tahun 2021 sebanyak 36 orang, angka kematian balita sebanyak 5 orang. 1 orang kematian balita disebabkan oleh pneumonia. Data Puskesmas Sikakap sebesar 265 kasus terjadi pada balita batuk dan sukar bernafas, 41 kasus balita mengalami pneumononia (Mentawai, 2022)

Beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA antara lain: factor sosio demografis, lingkungan dan perumahan, sertastatus gizi dan imunisasi anak. Faktor sosio demografi mencakup jenis kelamin anak, usia anak, status pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, umur ibu, tingkat kekayaan keluarga, jumlah anggota keluarga, jumlah anak, dan jarak kelahiran antar anak. Beberapa factor lingkungan dan perumahan juga berpengaruh terhadap

kejadian ISPA pada anak, diantaranya perilaku merokok anggota keluarga, paparan debu, jumlah jendela, keadaan ventilasi rumah, jenis kompor, jenis bahan bakar, jumlah jendela di dapur, dan kebiasaan membawa anak saat memasak. Sementara itu, faktor status gizi dan imunisasi anak yang turut berperan menjadi faktor risiko ISPA pada anak adalah pemberian ASI eksklusif, status gizi anak, status imunisasi anak, konsumsi vitamin A, konsumsi zink, dan suntik TT pada ibu. (Giroth. Tary M, 2022)

Prevalensi balita dengan status gizi kurang di Kabupaten Kepulauan Mentawai pada tahun 2021 sebesar 12,7% (15 orang), 8,7% kasus terjadi pada kasus gizi kurus. Sedangkan untuk prevalensi status gizi pada balita di wilayah Puskesmas Sikakap tahun 2021 sebesar 11 kasus balita gizi kurang, 25 kasus balita pendek, 22 kasus balita kurus. (Mentawai, 2022)

Pada kasus gizi kurang, individu akan lebih rentan terhadap infeksi akibat menurunnya kekebalan tubuh terhadap invasi patogen. Pertumbuhan yang baik dan status imunologi yang memadai akan menghasilkan tingkat kesehatan yang baik pula. Sebaliknya, pertumbuhan fisik yang terhambat biasanya disertai dengan status imunologi yang rendah sehingga balita mudah terkena penyakit. (Maryuni, 2015)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sri Wahyuni, 2023) Hasil Analisis menunjukkan bahwa ada hubungan Berat Badan Lahir ($p = 0,043$), Jenis Kelamin ($p = 0,039$), Kelengkapan Imunisasi ($p = 0,042$), Status Gizi ($p = 0,040$) dan keberadaan perokok dalam rumah ($p = 0,038$) dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur.

Salah satu pencegahan penyakit ISPA antara lain dengan imunisasi. Pemberian imunisasi sangat diperlukan baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Imunisasi dilakukan untuk menjaga kekebalan tubuh kita supaya

tidak mudah terserang berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh virus/bakteri. Imunisasi bermanfaat untuk mencegah beberapa jenis penyakit infeksi seperti polio, TBC, difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B dan Campak (Imaniya, ervi. Jayatmi, Irma. 2019). Data tahun 2021 didapatkan 286 jumlah bayi di Puskesmas Sikakap, 214 bayi telah mendapatkan imunisasi lengkap dengan data 111 bayi mendapatkan imunisasi Hb0, 149 bayi mendapatkan imunsasi BCG, 158 bayi mendapatkan DPT-Hb-Hb3 dan Polio 4, 167 bayi mendapatkan imunisasi Campak. Sedangkan data tahun 2022 didapatkan 404 jumlah bayi, 235 telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap, 67 bayi di imunisasi Hb0, 101 bayi di imunisasi BCG, 142 bayi di imunisasi DPT-Hb-Hib 3, 136 bayi di imisasi Polio 4, 187 bayi di imusasi Campak. (Mentawai, 2022)

Hasil survey awal yang peneliti lakukan di Puskesmas Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai. Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 orang ibu yang memiliki balita 8 orang anaknya sering mengalami ISPA. Dari 8 orang sebanyak 6 orang mengatakan balitanya

susah makan sehingga mengalami gizi kurang dan dari 8 orang sebanyak 5 orang mengatakan tidak lengkap memberikan imunisasi pada balitanya karena balitanya sering demam setelah diberikan imunisasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh Status Gizi dan Pemberian Imunisasi Lengkap dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Sikakap.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, desain cross sectional. Lokasi penelitian di Puskesmas Sikakap, penelitian dilaksanakan pada tanggal 3-17 Maret 2024. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 2-3 tahun dengan sampel sebanyak 38 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data bivariat dan univariat dilakukan dengan menggunakan uji Chi Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel .1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik
Di Puskesmas Sikakap

| No | Karakteristik | F | % |
|----------------------|---------------|----|-------|
| 1. Pendidikan | | | |
| | SD | 6 | 15.8 |
| | SMP | 14 | 36,6 |
| | SMA | 12 | 31.6 |
| | DIII | 5 | 13.2 |
| | S-1 | 1 | 2.6 |
| | Jumlah | 38 | 100,0 |
| 2. Pekerjaan | | | |
| | IRT | 30 | 78.9 |
| | Honor | 3 | 7.9 |
| | Swasta | 4 | 10.5 |
| | PNS | 1 | 2.6 |
| | Jumlah | 38 | 100,0 |



Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pendidikan terbanyak SMP (36,6%) dan

(78,9%) pekerjaan sebagai ibu rumah tangga.

2. Analisa Univariat

a. Kejadian ISPA

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian ISPA Di Puskesmas Sikakap

| Kejadian ISPA | F | % |
|---------------|-----------|------------|
| ISPA | 21 | 55,3 |
| Tidak ISPA | 17 | 44,7 |
| Jumlah | 38 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa lebih dari separoh 38 responden (55,3%)

mengalami kejadian ISPA di Puskesmas Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2024.

b. Pemberian Imunisasi

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian Imunisasi di Puskesmas Sikakap

| Pemberian Imunisasi | F | % |
|---------------------|-----------|------------|
| Tidak Lengkap | 20 | 52,6 |
| Lengkap | 18 | 47,4 |
| Jumlah | 38 | 100 |

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa lebih 38 responden (52,6%) balita tidak lengkap mendapatkan

imunisasi di Puskesmas Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2024.

c. Status gizi

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi di Puskesmas Sikakap

| Status gizi | F | % |
|---------------|-----------|------------|
| Baik | 17 | 44,7 |
| Buruk | 14 | 36,8 |
| Kurang | 6 | 15,8 |
| Gizi Lebih | 1 | 2,6 |
| Obesitas | 0 | 0 |
| Jumlah | 38 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa dari 38 responden, 14 responden dengan status status

gizi buruk (36,8%) di Puskesmas Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2024.

3. Analisa Bivariat

a. Pengaruh Status Gizi dengan Kejadian ISPA

Tabel 5
Pengaruh Status Gizi dengan Kejadian ISPA
Di Puskesmas Sikakap

| Status gizi | Kejadian ISPA | | | | Jumlah | | Pvalue |
|---------------|---------------|------------|------------|------------|-----------|------------|--------|
| | ISPA | | Tidak ISPA | | f | % | |
| | f | % | F | % | | | |
| Baik | 5 | 23.8 | 12 | 70.6 | 17 | 44,7 | 0,032 |
| Buruk | 10 | 47,6 | 4 | 23,5 | 14 | 36.8 | |
| Kurang | 5 | 23.8 | 1 | 5.9 | 6 | 15.8 | |
| Lebih | 1 | 4,8 | 0 | 0 | 1 | 2.6 | |
| Obesitas | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | |
| Jumlah | 21 | 100 | 17 | 100 | 38 | 100 | |

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa kejadian ISPA lebih banyak ditemukan pada responden dengan status gizi buruk (47,6%) sedangkan pada balita dengan respon dengan gizi baik tidak mengalami kejadian ISPA (23,5)

Dari uji statistik Chi Square didapatkan nilai $p_{\text{value}} = 0,032$ ($p < 0,05$) artinya ada pengaruh antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2024.

b. Pengaruh Pemberian Imunisasi dengan Kejadian ISPA

Tabel 6
Pengaruh Pemberian Imunisasi Dasar dengan Kejadian ISPA
Di Puskesmas Sikakap

| Pemberian Imunisasi | Kejadian ISPA | | | | Jumlah | | pvalue |
|---------------------|---------------|------|------------|------|--------|------|--------|
| | ISPA | | Tidak ISPA | | f | % | |
| | F | % | F | % | | | |
| Lengkap | 2 | 9.5 | 16 | 94.1 | 18 | 47.4 | 0,000 |
| Tidak Lengkap | 19 | 90.5 | 1 | 5.9 | 20 | 52.6 | |
| Jumlah | 21 | 100 | 17 | 100 | 38 | 100 | |

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa kejadian ISPA lebih banyak ditemukan pada responden dengan pemberian imunisasi tidak lengkap (90.5%) dibandingkan pada responden tidak ISPA (5,9%). Dari uji statistik *Chi*

Square didapatkan nilai $p_{\text{value}} = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya ada pengaruh antara pemberian imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2024.

PEMBAHASAN

1. Kejadian ISPA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 38 responden (55,3%) mengalami kejadian ISPA di Puskesmas Sikakap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Analizza Ina Lea, 2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang mengalami ISPA sebagian besar memiliki status gizi baik sebanyak 67 balita dan sebagian besar status imunisasi belum lengkap sebanyak 54 balita.

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah radang akut saluran pernafasan atas maupun yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, maupun reketsia tanpa atau disertai dengan radang parenkim paru. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernafasan bagian atas dan saluran pernafasan bagian bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur dan bakteri. ISPA akan menyerang *host* apabila ketahanan tubuh (imunologi) menurun. Anak dibawah lima tahun adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit. (Hidayatullah, 2016)

Menurut pendapat peneliti bahwa ada banyak faktor yang ,menyebabkan terjadinya ISPA menurut wantania, kejadian ISPA di pengaruhi oleh Agen penyebab seperti virus dan bakteri, faktor pejamu (usia anak,jenis kelamin,status gizi, imunisasi dll)serta keadaan lingkungan (polusi udara dan ventilasi).Usia anak merupakan faktor predisposisi utama yang menentukan tingkat keparahan serta luasnya infeksi saluran nafas.Selain itu status gizi juga berperan dalam terjadinya suatu penyakit, ini berhubungan dengan imunitas seorang anak kejadian ISPA pada balita terjadi

karena sanitasi lingkungan dan Perilaku hidup tidak bersih, salah satunya cuci tangan, oleh sebab itu upaya intervensi yang berupa kegiatan penyuluhan dan promosi kesehatan harus di dorong untuk pencegahan penyakit ini

2. Status Gizi

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 38 responden, 14 responden dengan status status gizi buruk (36,8%) di Puskesmas Sikakap

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian (Hadiana, 2013) tentang hubungan status gizi terhadap terjadinya infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Pajang Surakarta ditemukan hasil status gizi kurang sebanyak 59 responden (56,73%).

Status gizi anak merupakan faktor resiko penting timbulnya pneumonia. Gizi buruk merupakan faktor predisposisi terjadinya ISPA pada anak. Hal ini di karenakan adanya gangguan respon imun. Vitamin A sangat berhubungan dengan beratnya infeksi. Grant melaporkan bahwa anak dengan defisiensi vitamin A yang ringan mengalami ISPA dua kali lebih banyak daripada anak yang tidak mengalami defisiensi vitamin A. Oleh karena itu, selain perbaikan gizi dan perbaikan ASI, harus di lakukan pula perbaikan terhadap defisiensi vitamin A untuk mencegah ISPA.

Status gizi merupakan ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variable tertentu atau perwujudan dari nutrisi dalam bentuk tertentu. Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi dibedakan antara status gizi buruk, kurang, baik dan lebih. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur



hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. (Notoatmodjo, 2012)

Asumsi peneliti status gizi kurang pada balita ini dikarenakan masih ada ibu yang memiliki pendidikan rendah yaitu SD dan SMP (50,6%). Pendidikan rendah bagi ibu akan berakibat tidak dapat untuk mengaplikasikan informasi yang didapatkan dari tenaga kesehatan tentang gizi yang baik bagi balita. Upaya yang harus dilakukan adalah memberikan pendidikan kesehatan bagi ibu yang memiliki balita tentang status gizi balita serta selalu ibu diharapkan selalu mengikuti kegiatan posyandu.

3. Pemberian Imunisasi Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 responden (52,6%) balita tidak lengkap mendapatkan imunisasi dasar di Puskesmas Sikakap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Analizza Ina Lea, 2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang mengalami ISPA sebagian besar memiliki status gizi baik sebanyak 67 balita dan sebagian besar status imunisasi belum lengkap sebanyak 54 balita

Imunisasi merupakan salah satu bentuk intervensi yang sangat efektif menurunkan angka kematian dan kesakitan bayi serta balita dari berbagai jenis penyakit. Makin lengkap status imunisasi, makin kecil resiko terkena penyakit yang dapat dicegah. Sebaiknya resiko terkena penyakit infeksi juga akan lebih besar bila imunisasi pada anak tidak lengkap.

Campak, pertusis dan beberapa penyakit lain dapat meningkatkan resiko terkena ISPA dan memperberat ISPA itu sendiri, tetapi sebetulnya hal ini dapat di cegah. Imunisasi Dasar adalah imunisasi awal untuk mencapai pada kekebalan di atas ambang perlindungan (imunisasi bayi) meliputi BCG, uniject Hb, DPT/HB 3 kali, Polio 4 kali dan campak 1 kali. (Maryuni, 2015)

Asumsi peneliti tidak lengkapnya pemberian imunisasi pada penelitian ini dikarenakan masih ada ibu yang memiliki pengetahuan rendah dengan ditemukannya pendidikan ibu yang masih rendah pula (SD dan SMP) sehingga ibu tidak mengetahui tentang imunisasi dasar lengkap. Pendidikan yang rendah pada ibu ini dikarenakan ibu tidak dapat mengaplikasikan informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan tentang imunisasi dasar lengkap

4. Pengaruh Status Gizi dengan Kejadian ISPA

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 38 responden (47,6%) kejadian ISPA ditemukan pada responden dengan status gizi beresiko lebih dan status gizi buruk dibandingkan pada responden gizi buruk dengan kejadian tidak ISPA (23,5%) Dari uji statistik Chi Square didapatkan nilai $p_{value} = 0,032$ ($p < 0,05$) artinya ada pengaruh antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2024.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fahma nur Fadila, 2022) Hasil pengujian statistic menunjukkan variabel status pekerjaan ibu ($p=0,00$; OR=2,92), perilaku merokok anggota keluarga ($p=0,00$; OR=4,11), paparan debu ($p=0,03$; OR=2,25), ASI eksklusif ($p=0,04$; OR=2,05), status gizi anak ($p=0,00$; OR=2,32), status imunisasi anak ($p=0,00$;



OR=3,68) dan konsumsi suplemen zink ($p=0,00$; OR=4,25) berhubungan signifikan terhadap kejadian ISPA pada balita di Desa Kertosari. Faktor risiko ISPA pada balita di Desa Kertosari adalah status pekerjaan ibu, perilaku merokok anggota keluarga, paparan debu, ASI eksklusif, status gizi anak, status imunisasi anak, dan konsumsi suplemen zink.

Berbagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA, seperti status gizi, status imunisasi dan tingkat pengetahuan. Keadaan gizi yang buruk muncul sebagai factor resiko yang penting untuk terjadinya ISPA. Balita dengan gizi yang kurang akan lebih mudah terangsang ISPA dibandingkan balita dengan gizi normal karena factor daya tahan tubuh. Balita yang memiliki status imunisasi yang tidak lengkap akan mudah terserang penyakit. (Pelzman F N, 2021)

Gizi adalah suatu proses organism menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme, dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ, serta menghasilkan energy. Imunisasi merupakan usaha memberikan kekebalan pada bayi dan anak dengan memasukan vaksin ke dalam tubuh agar tubuh membuat zat anti untuk mencegah terhadap penyakit tertentu. (Hidayat, 2012)

Pada anak yang mengalami kurang gizi pada tingkat ringan atau sedang masih dapat beraktifitas, tetapi bila diamati dengan seksama badannya akan mulai kurus, stamina dan daya tahan tubuhnya pun menurun, sehingga mempermudah untuk terjadinya penyakit infeksi, sebaliknya anak yang menderita penyakit infeksi akan mengalami gangguan nafsu makan dan penyerapan zat-zat gizi

sehingga menyebabkan kurang gizi. (Fahma nur Fadila, 2022)

Masalah gizi merupakan akibat berbagai factor yang saling terkait UNICEF mengemukakan bahwa factor-factor penyebab kurang gizi dapat dilihat dari penyebab langsung dan tidak langsung serta pokok permasalahan dan akar masalah factor penyebab langsung meliputi makanan tidak seimbang dan infeksi sedangkan factor penyebab tidak langsung meliputi ketahanan pangan dikeluarga, pola pengasuhan serta pelayanan kesehatan anak dan lingkungan. (Rodríguez, 2011)

Asumsi peneliti adanya hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada penelitian ini dikarenakan jika status gizi kurang beresiko untuk menderita penyakit karena daya imunnya kurang. Namun dari penelitian ini ditemukan juga responden yang berstatus gizi baik tetapi terkena ISPA. Hal ini disebabkan oleh faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA pada balita seperti umur, pemberian ASI, keteraturan pemberian vitamin A, polusi udara, sosial ekonomi, imunisasi, kepadatan dalam rumah dan BBLR. Selain itu didapatkan juga responden yang berstatus gizi kurang tetapi tidak terkena ISPA. Hal tersebut bisa terjadi kemungkinan karena factor lingkungan tempat tinggalnya yang tidak ada yang menderita ISPA meskipun status gizinya kurang, atau bisa dikarenakan mereka sudah mendapatkan imunisasi yang lengkap sehingga mereka mempunyai kekebalan tubuh terhadap serangan infeksi sehingga tidak mudah terkena ISPA

5. Pengaruh Pemberian Imunisasi dengan Kejadian ISPA

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian imunisasi dasar dengan kejadian ISPA lebih banyak ditemukan pada responden dengan pemberian imunisasi tidak lengkap (90,5%)



dibandingkan pada responden pemberian imunisasi tidak lengkap dengan kejadian tidak ISPA (5,9%). Dari uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai $p_{value} = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya ada pengaruh antara pemberian imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Sikakap.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian (Analizza Ina Lea, 2022) Hasil penelitan menunjukkan bahwa balita yang mengalami ISPA sebagian besar memiliki status gizi baik sebanyak 67 balita dan sebagian besar status imunisasi belum lengkap sebanyak 54 balita

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Salah satu faktor penyebab ISPA adalah status imunisasi pada balita. ISPA berasal dari jenis penyakit yang berkembang dari penyakit yang dapat dicegah seperti difteri, pertusis, dan campak, maka peningkatan cakupan imunisasi akan berperan besar dalam upaya pemberantasan ISPA. (Maryuni, 2015)

Imunisasi merupakan upaya untuk meningkatkan atau menimbulkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap penyakit, sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Pemberian imunisasi akan merangsang terbentuknya antibody dalam tubuh. Antibodi yang dihasilkan oleh tubuh sebagai respon dari masuknya vaksin ke dalam tubuh adalah respon primer berupa pembentukan immunoglobulin G (IgG) yang berperan dalam proses opsonin dan lysine yang berperan dalam proses neutralizing dengan melakukan imunisasi, juga dapat merangsang aktiitas dari sel B dan sel T memori, sehingga respon imunitas dalam tubuh akan lebih cepat dan juga dapat memicu aktiitas dari sel T CD8+ yang berperan dalam proses

penghancuran virus intraseluler sehingga dapat membatasi penyebaran infeksi atau pengeliminasi pathogen yang masuk. Imunisasi sangat berguna dalam menentukan ketahanan tubuh bayi akan merasa sehat dan kebal terhadap penyakit. Namun hal ini juga di dorong dengan makan-makanan yang bergizi agar balita tumbuh dengan sehat. (Hidayatullah, 2016)

Asumsi peneliti banyaknya ibu tidak melakukan pemberian imunisasi lengkap sebelum anak mencapai usia 1 tahun ini dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap, tidak adanya ibu mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan dan sikap ibu yang mengatakan bahwa anaknya demam jika di imunisasi. Anak akan terlindung dari beberapa penyebab yang paling utama dari infeksi pernafasan termasuk batuk rejan, difteri, tuberkulosa dan campak. Penderita difteri, pertusis apabila tidak mendapat pertolongan yang memadai akan berakibat fatal. Dengan pemberian imunisasi lengkap dapat mencegah kematian ISPA yang diakibatkan oleh komplikasi penyakit campak dan pertusis

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebagian balita mengalami kejadian ISPA (55,3%), ditemukan status gizi beresiko lebih dan status gizi buruk dengan kejadian ISPA (47,6%). Separuh balita tidak mendapatkan imunisasi dasar (55,3%). Ada hubungan ada pengaruh status gizi dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2024 ($p_{value} = 0,000$) ($< 0,032$). Ada pengaruh pemberian imunisasi dasar dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2024 ($p_{value} = 0,000$) ($< 0,05$).

Saran



Diharapkan pihak Puskesmas dapat meningkatkan lagi memberikan pendidikan tentang status gizi dan pemberian imunisasi dasar lengkap pada ibu dan meningkatkan kegiatan-kegiatan posyandu. Diharapkan bagi ibu yang memiliki bayi dan balita untuk memberikan makanan yang bergizi dan memberikan imunisasi lengkap pada balitanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Analizza Ina Lea, E. F. (2022). Gambaran Faktor Penyebab Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita (status Gizi) dan Status Imunisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana. *Nursing Update*.
- Fahma nur Fadila, N. S. (2022). Faktor Resiko Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Anak Balita. *HIgeia Journal Of Public Health Research And Development*.
- Felisia Ferra Ristanti Dr . Murtedjo M, S. (2021). Felisia Ferra Ristant Pengaruh Kondisi Sanitasi Rumah Terhadap Kejadian ISPA Di Kecamatan Wiyung Kota Surabaya'. *universitas airlangga*, 20-31.
- Giroth. Tary M, J. I. (2022). Giroth. Tary M, Jeanette I. Ch. Manoppo, HHubungan Status Gizi Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Tompasso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Keperawatan*.
- Hadiana, S. Y. (2013). Hubungan status gizi terhadap terjadinya infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) Pada Balita di Puskesmas Pajang Surakarta. *Universitas Muhammadiyah Sukrakarta*.
- Haryanti. Feri Juli, G. R. (2022). Haryanti. Feri Juli, Gusni Rahmaianti, DolHubungan Status Imunisasi dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA Pada Bayi 9-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Kunyit Kabupaten Bengkulu Selatan. *Haryanti. Feri Juli, Gusni Rahmaianti, Dolis Yesti Fennyria*, (2022), *Hubungan Status Imunisasi dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA Pada Bayi 9-12 Bulan Di Wilayah Jurnal Kebidanan Manna*.
- Hidayat, A. A. (2012). *Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayatullah, L. M. (2016). Hubungan Antara Kelengkapan Imunisasi Dasar dan Frekuensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita yang Datang Berkunjung ke Puskesmas Sekip Palembang. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan : Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga*.
- Ilma Amalia, D. D. (2019). Analissi Faktor Intrinsik Risiko Kejadian ISPA Padad Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2019 . *Indonesia Journal of Helath and Medical*.
- Maryuni, A. (2015). *Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Mentawai, D. K. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Mentawai tahun 2022*. Mentawai: Dinas Kesehatan Kabupaten Mentawai.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pelzman F N, T. J. (2021). A Symptom Direct Paradigm For The Evaluation and Management Of Upper Respiratory Tract Infection. *Medica Clinics of North America*, 199-212.
- Purnama, S. G. (2016). *Buku Ajar Penyakit Berbasis Lingkungan*. jakarta: Purnama, S. G. (2016) 'Buku Ajar Pe Ministry of Health of the Republic of Indonesia, p. 9. doi: 978-602-416-079-1.
- RI, K. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Rodríguez, L. C. (2011). Rodríguez, Malnutrition and gastrointestinal and respiratory infections in children: a public health problem. *Rodríguez, L., Cervantes, E. and Ortiz, R. (2011) 'Malnutrition and*



gastrointestinal and respiratory infections in children: a public health *International journal of environmental research and public health*, Rodríguez, L., Cervantes, E. and Ortiz, R. (2011) 'Malnutrition and gastrointestinal and respiratory infections in children: a public health' p1174–1205.

Sri Wahyuni, L. K. (2023). Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) Pada Balita Usia 24-59 Bulan Diwilayah Puskesmas Kota Timor. *Journal Health & Science*.